

## Konsep “Al-Fathu” dalam Al-Quran untuk ebuah Pencapaian dan Pendidikan

Ahmad Hidayatullah Zarkasyi<sup>1</sup>, Ldzatul Mudawamah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Darussalam Gontor

Email : [ahidayatzark@unida.gontor.ac.id](mailto:ahidayatzark@unida.gontor.ac.id)<sup>1</sup>, [ldzatulmudawamah@gontor.ac.id](mailto:ldzatulmudawamah@gontor.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kata ‘al-fathu’ berasal dari Bahasa Arab ‘fataha’ yang berarti kemenangan atau rizki. Dalam Bahasa Indonesia sering diartikan sebagai buka, atau pembuka, yang mana arti tersebut mengacu kepada makna sifat. Adanya penerjemahan sebuah kata ke dalam Bahasa lain sudah tentu menyebabkan distorsi makna, termasuk makna al fathu ini sendiri. Kebanyakan orang hanya akan memahami makna al-fathu ini cukup sebagai makna sifat saja, dan melupakan hakikat makna dari kata serapan tersebut. Kehidupan manusia takkan pernah lepas dari sebuah usaha, yang mana usaha tersebut yang akan mengarahkan pada sebuah pencapaian, atau hasil dari apa yang telah diusahakan. Pada dasarnya, pencapaian tidak semudah yang dibayangkan, banyak sekali tahapan yang harus dipikirkan dan ditata agar setiap individu dapat menuju kepada suatu hal yang kita sebut “pencapaian”. Pun suatu pencapaian akan mudah didapatkan dengan usaha keras dan do’a, entah hasil tersebut berwujud atau hanya sekedar rasa yang dapat kita nikmati setelah jeda waktu yang dibutuhkan. Pada dasarnya seluruh umat manusia khususnya umat islam akan selalu diiringi oleh Allah SWT untuk menggapai suatu kemenangan atau pencapaian tersebut, tergantung seberapa banyak do’a yang dipanjatkan dan seberapa keras usaha yang dikerahkan. Kalimat al-Fathu tertulis sebanyak 8 kali dalam Al-Quran, yang mana jika disandingkan dengan semua kalimat yang ada seluruhnya tertuju kepada satu makna, yaitu kemenangan. Salah satu contoh yang dapat kita ambil adalah waqiah ghazwah khandaq, yang mengandung banyak sekali hikmah kehidupan di dalamnya. Berkat teladan yang Rasulullah SAW contohkan dan ajarkan, persatuan, kegigihan, serta tekad yang kuat yang tertanam dalam tiap diri umat islam, menjadikan kemenangan yang telah dijanjikan terwujud.

**Kata Kunci:** *Al-Fathu, Pencapaian, Pendidikan*

### Abstract

The word 'al-fathu' comes from the Arabic 'fatha' which means victory or sustenance. In Indonesian it is often interpreted as open, or opener, which means the meaning refers to the meaning of the attribute. The translation of a word into another language certainly causes a distortion of meaning, including the meaning of al fathu itself. Most people will only understand the meaning of al-fathu as an adjective meaning only, and forget the true meaning of the borrowed word. Human life will never be separated from an effort, which effort will lead to an achievement, or the result of what has been attempted. Basically, achievement is not as easy as imagined, there are many stages that must be thought about and arranged so that each individual can lead to something we call "achievement". Even an achievement will be easily obtained with hard work and prayer, whether the result is tangible or just a feeling that we can enjoy after the required time lag. Basically all mankind, especially Muslims, will always be accompanied by Allah SWT to achieve a victory or achievement, depending on how many prayers are said and how hard the effort is exerted. Al-Fathu's sentence is written 8 times in the Al-

Quran, which when juxtaposed with all the existing sentences all point to one meaning, namely victory. One example that we can take is the waqiah ghazwah khandaq, which contains a lot of life wisdom in it. Thanks to the example that Rasulullah SAW exemplified and taught, unity, persistence, and strong determination embedded in every Muslim, made the promised victory come true.

**Keywords:** *Al-Fathu, Achievement, education*

## **PENDAHULUAN**

Kata 'al-fathu' berasal dari Bahasa Arab 'fataha' yang berarti kemenangan atau rizki. Dalam Bahasa Indonesia sering diartikan sebagai buka, atau pembuka, yang mana arti tersebut mengacu kepada makna sifat. Adanya penerjemahan sebuah kata ke dalam Bahasa lain sudah tentu menyebabkan distorsi makna, termasuk makna al fathu ini sendiri. Kebanyakan orang hanya akan memahami makna al-fathu ini cukup sebagai makna sifat saja, dan melupakan hakikat makna dari kata serapan tersebut. Bahkan tidak jarang ditemukan sebagian orang hanya akan memahami dan menjadikan kata al-fathu sebagai kata yang asing didengar apalagi didalami maknanya. Kesalahan memahami makna sebuah kata akan berakibat kepada kesalahpahaman dalam berfikir dan kesalahpahaman dalam bertindak.

Kehidupan manusia takkan pernah lepas dari sebuah usaha, yang mana usaha tersebut yang akan mengarahkan pada sebuah pencapaian, atau hasil dari apa yang telah diusahakan. Pada dasarnya, pencapaian tidak semudah yang dibayangkan, banyak sekali tahapan yang harus dipikirkan dan ditata agar setiap individu dapat menuju kepada suatu hal yang kita sebut "pencapaian". Pun suatu pencapaian akan mudah didapatkan dengan usaha keras dan do'a, entah hasil tersebut berwujud atau hanya sekedar rasa yang dapat kita nikmati setelah jeda waktu yang dibutuhkan. Pada dasarnya seluruh umat manusia khususnya umat islam akan selalu diiringi oleh Allah SWT untuk menggapai suatu kemenangan atau pencapaian tersebut, tergantung seberapa banyak do'a yang dipanjatkan dan seberapa keras usaha yang dikerahkan.

Kalimat "Al-Fathu" di dalam Al-Qur'an tertulis sebanyak 38 kali, 20 diantaranya menggunakan kata kerja dan 18 sisanya ditulis menggunakan kata sifat. Namun, pada pembahasan kali ini, kami akan memfokuskan pada kalimat "al-fathu" yang mana tertulis sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an yang terletak pada surat-surat berikut: An-Nisa' 141, Al-Maidah 52, Al-Anfal 19, As-Sajadah 28 dan 29, Al-Hadid 10, As-Shaf 13, dan An Nashr ayat 1.

## **METODE**

Metode merupakan suatu prosedur, Teknik atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang sesuai dengan disiplin ilmu tertentu, juga suatu cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. (Budi Koestoro dan Basrowi, 1987 : 224)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis daripada uji empiris di lapangan, karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. (Basrowi dan Akhmad Kasinu. 2007: 149)

Pada hakekatnya data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan bisa dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan, juga merupakan penelitian yang membahas data-data sekunder.

Berdasarkan pendapat Mestika Zed, ada empat ciri utama studi kepustakaan: (1) Peneliti

berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya. (2) Data Pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. (3) Data Pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan dari data orisinal dari tangan pertama di lapangan. (4) Kondisi data Pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. (Mestika Zed, 2004: 4-5)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Etimologi

Al-Fathu berasal dari kata 'fataha' yang menurut kamus Bahasa Arab (al-munawwir) yang berarti kemenangan dan rezeki (Kamus Al-Munawwir), juga berarti pembuka (معجم اللغة العربية - أحمد مختار عمر، 1663-1664) karena kata al-fathu sendiri merupakan bentuk masdar dari kata fataha-yaftahu-fathun.

Asal linguistik Fatah menunjukkan perbedaan penutupan, dikatakan: Saya membuka pintu dan yang lainnya terbuka. Bab Fatah: Secara umum, itu terbuka dan pintu untuk menutup perselisihannya. Kemudian dia melanjutkan makna materi ini semua makna moral lainnya, dan dikatakan: Tuhan telah membukanya kepadanya dalam sains, dan Tuhan telah membuka pintu bagi mata pencaharian. Al-Fatah: Yang berkuasa, dan Tuhan Sang Penakluk, yaitu, penguasa, dan pembukaan kasus terbuka: pisahkan masalah darinya, dan hapus penutupan darinya. Pembukaan: Air keluar dari satu mata atau yang lain, dan kuncinya: permintaan untuk penaklukan, pembukaan dan kunci: apa yang membukanya, dan mengumpulkannya: kunci, dan pembukaan.

### Pengertian Terminologi

Kata Al-Fathu yang terdapat dalam surat An-Nashr ayat 1 yang berbunyi **إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ** al-Fathu dalam ayat ini berarti kemenangan. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Fathu yang dimaksud dalam ayat ini berarti kemenangan atas pembebasan kota Makkah (Fathu Makkah). Ketika itu, semua suku bangsa Arab menunda masuk Islam dengan alasan menunggu pembebasan kota Makkah. Apabila Nabi Muhammad bisa kembali ke Mekah dan berhasil mengalahkan kaumnya, maka ia merupakan seorang Nabi. Sayyid Qutub pun berpendapat hal yang sama, bahwa surat ini turun sebelum Fathu Mekah dan memberikan tanda akan kemenangan yang terjadi. Menurut hadits Ummu Salamah dalam tafsir dzilalil Quran, bahwa ayat ini turun untuk memberikan kabar gembira berupa pembebasan kota Makkah. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kemenangan dan pertolongan Allah SWT akan datang yang bukan merupakan kewenangan manusia seutuhnya.

Dalam surat An-Nisa ayat 141 **...إِنَّ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ** .

Menjelaskan atas suatu kemenangan yang telah Allah SWT berikan kepada orang-orang mukmin atas orang-orang kafir, karena Allah SWT tidak akan membiarkan orang-orang kafir menang dan mengaku bahwa kemenangan mukmin atas bantuan dari mereka yang kafir (Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah). Dan selama orang-orang beriman selalu berpegang teguh dengan ajaran Allah SWT, niscaya mereka tidak akan pernah bisa dikalahkan oleh mereka yang kafir.

Dalam surat Al-Anfal ayat 19 **...إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ** . Menurut Ibnu Katsir, Al-Fathu dalam ayat ini yakni meminta pertolongan, meminta peradilan kepada Allah SWT, dan meminta keputusan untuk memutuskan perkara yang terjadi antara kalian dan musuh-musuh kalian dari kalangan orang-orang mukmin, maka sesungguhnya telah datang apa yang mereka minta dan mereka harapkan itu. Dari Zuhri, dari Abdullah bin Sa'labah ibnu Sa'ir, pada suatu masa, Abu Jahal

ketika menghadapi Perang Badar mengatakan: “Ya Allah, siapakah di antara kami yang memutuskan silaturahmi dan mendatangkan hal-hal yang tidak kami kenal, maka putuslah esok hari”. Maka turunlah agama Allah atas apa yang disampaikan oleh Abu Jahal.

Dalam surat Al-Maidah ayat 52 *فَعَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَهُ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ...* Menurut Jalalayin pada saat itu terlihat suatu penyakit yang terdapat pada diri kaum kafir dan munafik dikarenakan tertimpa suatu bencana kemudian Allah SWT berfirman: mudah-mudahan Allah SWT mendatangkan kemenangan kepada rasul-Nya dengan mengembangkan agama-Nya (atas keputusan Nya), misalnya dengan membuka kedok orang-orang munafik yang menyingkapkan rahasia mereka berupa keragu-raguan dan mengambil orang-orang kafir itu sebagai pemimpin. Hal ini bertujuan agar tidak muncul rasa sombong, iri, dan dengki antar sesama saudara dan menghilangkan penyakit hati yang tertanam di dalam diri manusia, karena manusia merupakan makhluk yang lemah.

Dalam surat As-Sajadah ayat 28 dan 29 *وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْفَتْحِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ*. Allah SWT menceritakan sikap orang-orang kafir yang tergesa-gesa ingin azab Allah SWT, murkaNya, dan pembalasanNya segera menimpa mereka. Sema ini mereka ungkapkan karena mereka tidak percaya akan azab Allah SWT, dan musuhil, mereka mendustakan dan mengingkarinya. Yang mena penegasan akan hal itu ditegaskan pada ayat setelahnya bahwa azab tersebut akan diturunkan pada hari kiamat, dimana keimanan orang kafir tiada guna, namun, walaupun mereka percaya mereka tetap akan menunda-nunda taubat mereka kepada Allah SWT.

Dalam surat Al-Hadid ayat 10 *لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ...* Allah SWT memerintahkan kepada manusia menginfakkan hartanya pada jalan Allah SWT sebelum mati, agar menjadi simpanan di sisi Allah SWT. Hal yang demikian itu tidak dapat dilakukan oleh manusia sesudah mati karena semua harta akan kembali kepada Allah SWT pemilik semesta alam. Selanjutnya Allah SWT menyatakan perbedaan derajat yang diperoleh orang-orang yang berinfaq karena perbedaan kondisi dan situasi mereka dalam mengerjakannya.

Dalam surat As Shaf ayat 13 *وَأُخْرَىٰ نُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ*. Dijelaskan bahwa tidak ada lagi karunia Allah SWT yang paling kamu sukai yaitu pertolongan Allah SWT dan kemenangan yang dekat, agar menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang yang beriman. Jika kalian beriman, niscaya Allah SWT akan menutup dosa-dosa hambaNya, memasukkan kalian ke dalam surge-surga dan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya instana-istana dan kebun-kebunnya. Juga rumah yang suci di surga yang abadi yang tidak ada habisnya. Dan ada nikmat lain bagi kalian wahai kaum orang-orang yang beriman, yang amat dicintai, yaitu kemenangan dari Allah SWT yang kalian dapatkan dan kemenangan dunia yang terwujud melalui tanan kalian. Gembirakanlah orang-orang beriman dengan kemenangan dan keunggulan di dunia dan surge di akhirat.

Dari beberapa pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, secara garis besar dapat kita simpulkan bahwa al-Fathu dapat diartikan dengan kemenangan dan rezeki, berdasarkan ayat-ayat yang didalamnya mengandung kalimat al-fathu, dan mpengisyaratannya ditujukan atas kemenangan orang-orang mukmin atas orang-orang kafir.

### **Salman Al Farisi Dengan Paritnya Di Perang Uhud**

Salman al Farisi seorang pemuda yang terkenal dalam sejarah islam, dilahirkan dari kalangan keluarga Parsi dengan nama Mahbeh atau Ruzbeh, dilahirkan dalam keluarga beraturan Majusi dan menjadi salah seorang pengikut Majusi. Beliau berpindah agama dari Majusi ke Kristiani hingga masa remajanya (Wan Zailan Kamarudin).

Bapaknya merupakan seseorang yang berpengaruh dan kaya raya. Salman Al Farisi pernah dikunciin oleh bapaknya di dalam rumah karena kecintaan bapaknya terhadap anaknya dan harapan

agar anaknya tersebut mengabdikan sepenuhnya kepada agama Majusi yang dianut oleh keluarganya (Ibn Ishaq).

Salman al-Farisi telah melalui proses pencarian akan hakikat kebenaran beberapa kali sebelum akhirnya bertemu dengan Islam dan beriman dengan Din Nabi Muhammad SAW. Dari Syria, beliau terus ke Wadi al-Qura untuk menemui nabi yang dijanjikan. Namun dalam perjalanannya itu, beliau telah dikhianati oleh puak Badwi Kalbi yang menjadi penunjuk arahnya dan akhirnya dijual sebagai hamba kepada seorang Yahudi, yang kerap mengunjungi kota Yathrib. Pada ketika beliau sampai ke sana, proses hijrah Nabi Muhammad SAW bermula. Salman al-Farisi dengan berdasarkan beberapa petunjuk dan tanda yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW seperti diceritakan, menganut agama Islam dan kemudian dibebaskan hasil usaha Nabi Muhammad SAW dari pada perhambaan (Abd al-Malik, 1981).

Khandaq berarti Parit. Nama ini digunakan untuk menyebut sebuah perang yang terjadi pada tahun ke-5 setelah Hijrah ke Madinah (Tahun 627 Masehi). Perang Khandaq adalah perang umat Islam melawan pasukan aliansi yang terdiri dari Bangsa Quraisy, Yahudi, dan suku Ghathafan. Perang Khandaq disebut juga Perang Ahzab, yang artinya Perang Gabungan. Muaranya adalah ketidakpuasan beberapa orang Yahudi dari Bani Nadir dan Bani Wail akan keputusan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang menempatkan mereka di luar Madinah. Dari Bani Nadir adalah Abdullah bin Sallam bin Abi Huqaiq; Huyayy bin Akhtab; dan Kinanah ar-Rabi bin Abi Huqaiq. Sedangkan dari Bani Wa'il adalah Humazah bin Qais dan Abu Ammar.

Di antara sebab peristiwa ini ialah seperti yang diceritakan oleh Ibnul Qayyim (Zadul Ma'ad, 3/270). Beliau mengatakan: "Ketika orang-orang Yahudi melihat kemenangan kaum musyrikin atas kaum muslimin pada perang Uhud, dan mengetahui janji Abu Sufyan untuk memerangi muslimin pada tahun depan (sejak peristiwa itu), berangkatlah sejumlah tokoh mereka seperti Sallam bin Abil Huqaiq, Sallam bin Misykam, Kinanah bin Ar-Rabi', dan lain-lain ke Makkah menjumpai beberapa tokoh kafir Quraisy untuk menghasut mereka agar memerangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan mereka menjamin akan membantu dan mendukung kaum Quraisy dalam rencana itu". Quraisy pun menyambut hasutan itu.

Ketika mendengar langkah-langkah yang dilakukan oleh yahudi dan berhasil mengumpulkan pasukan dari berbagai suku Arab, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan musyawarah dengan para sahabat untuk menghadapi pasukan yang banyak tersebut. Pada saat itu jumlah umat Islam masih sedikit; hanya sekitar 3000 personil, padahal jumlah pasukan musuh telah mencapai 10.000 personil. Tentunya mereka beranggapan tidak ada daya dan kekuatan untuk menghadapi mereka secara konfrontatif, kecuali dengan membangun benteng sehingga dapat menghalangi langkah musuh. Umat Islam ketika itu berhadapan dengan dua buah pilihan yang sama beratnya. Mereka tidak mungkin menyongsong pasukan lawan karena sama saja bunuh diri. Namun untuk bertahan pun, jumlah mereka terlampau sedikit. Namun Salman Al-Farisi punya ide lain. Beliau berkata: "Wahai Rasulullah, sewaktu kami di Persia, jika kami diserang, kami membuat parit, alangkah baik jika kita juga membuat parit sehingga dapat menghalangi dari mereka melakukan serangan".

Secara cepat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyetujui pendapat Salman. Maka dari itu, membuat parit menjadi peristiwa pertama yang disaksikan oleh kabilah Arab dan umat Islam, karena mereka belum pernah menyaksikan sebelumnya parit sebagai sarana untuk berperang. Inilah asal muasal nama Perang Khandaq.

Banyak sekali hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari kejadian perang Khandaq tersebut. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. kerja para sahabat bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menggali parit merupakan suatu pelajaran besar yang menjelaskan hakekat persamaan yang ditegakkan oleh masyarakat Islam di antara seluruh anggotanya. Ia juga bukan sekedar slogan yang menarik untuk mengelabui masyarakat. Tetapi merupakan asas yang benar-benar memancarkan semua nilai dan prinsip Islam baik secara lahiriah ataupun batiniah.
2. mengungkapkan potret Kenabian dalam sosok kepribadian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Menampakkan kecintaan para sahabat kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan kasih sayangnya kepada mereka. Dan memberikan contoh lain dari perkara luar biasa dan mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi-Nya.
3. Dalam perang khandaq subyek pelaku adalah Nabi Muhammad saw. Kepemimpinan Nabi Muhammad telah memberikan dampak positif bagi prajuritnya. Rasulullah saw selain sebagai Nabi juga sebagai panglima perang, motivator, dan panutan teladan bagi umatnya. Tatkala perang khandaq Rasulullah saw menjalankan system syura /musyawarah ketika proses awal pembuatan parit. Inovasi diperlukan dalam proses manajemen. Di dalam inovasi terdapat kekreatifan seseorang untuk mengembangkan strategi pemikirannya. Selain itu, inovasi dapat memperpanjang umur/life cycle di suatu organisasi. Menurut pakar di bidang inovasi beranggapan bahwa perilaku inovatif terdiri atas dua tahapan, yakni pemunculan gagasan dan tahapan implementasi gagasan (Djamaludin Ancok, 2013).
4. Umat Muslim dalam perang Khandaq merupakan suatu organisasi. Setiap organisasi memiliki target dan beberapa tolak ukur. Target hasil profit dan non profit, pertumbuhan, dan keberkahan. Target hasil profit dalam perang Khandaq adalah harta rampasan perang (ghanimah), budak, dan tawanan. silahkan ambil mayat Amar, Islam tidak bisa menerima tebusan mayat”.
5. Target hasil non-profit berorientasi kepada nilai-nilainya. Orientasi tersebut terbagi menjadi tiga, yakni qimah insniyah ( nilai kemanusiaan ), qimah khuluqiyah ( nilai akhlak ), dan qimah ruhiyah ( nilai ruhiyah ) (Muhammad Ismail<sup>2002</sup>). Sebagaimana yang telah dituliskan dalam Al-Quran tentang sosok nabi Muhammad SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Di samping kesulitan yang sedang dialami kaum muslimin, juga pengkhianatan yang harus diterima oleh mereka, Allah SWT selalu ada untuk kaum muslimin, sesulit apapun, seberat apapun akan selalu Allah SWT berikan pertolongan. Wujud pertolongan yang diberikan Allah SWT berupa angin topan yang langsung meluluh lantakkan dan menerbangkan beberapa perlengkapan dan barang-barang perbekalan kaum kafir.

Salman Al Farisi merupakan seorang pemuda yang baru mengenal islam, namun kecerdikannya telah membantu banyak kaum muslimin dalam menghadapi peperangan dengan kaum kafir quraisy. Allah SWT tidak akan membebani hambaNya melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ujian yang Allah. Di balik ujian yang diberikan, Allah SWT mengiringi suatu kemenangan yang telah dipersiapkan, dengan ditemani oleh Rasulullah SAW di tempat perang.

Juga disertai dengan persatuan yang kuat serta kegigihan yang dikerahkan kaum muslimin untuk membela agama Allah SWT dibantu dengan do'a yang dipanjatkan, dapat mempermudah mereka dalam mengalahkan dan menyelesaikan hal yang berat.

## SIMPULAN

Kalimat al-Fathu tertulis sebanyak 8 kali dalam Al-Quran, yang mana jika disandingkan dengan semua kalimat yang ada seluruhnya tertuju kepada satu makna, yaitu kemenangan. Pada hakikatnya kemenangan atas umat islam telah Allah SWT janjikan, hanya saja banyak sekali langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai kemenangan tersebut.

Salah satu contoh yang dapat kita ambil adalah waqiah ghazwah khandaq, yang mengandung banyak sekali hikmah kehidupan di dalamnya. Berkat teladan yang Rasulullah SAW contohkan dan ajarkan, persatuan, kegigihan, serta tekad yang kuat yang tertanam dalam tiap diri umat islam, menjadikan kemenangan yang telah dijanjikan terwujud, melalui gagasan cemerlang yang dicetuskan oleh seorang pemuda muslim yang bernama terealisasikan, yaitu membangun parit untuk menahan gerakan musuh, sekalipun sempat berhadapan dengan pengkhianatan, namun bantuan Allah SWT datang dengan berhembusnya angin topan yang meluluh lantakkan pertahanan lawan.

Begitu pula dalam kehidupan, suatu pencapaian dan kemenangan pasti akan kita dapatkan, tidak ada hal yang tidak mungkin untuk digapai, hanya saja kita perlu meningkatkan kegigihan, tekad serta persatuan, dan memanjatkan selalu do'a agar tepa tergaja dan selalu dalam naungan Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- أحمد مختار عمر، معجم اللغة العربية المعاصرة، علام الكتب، ص. 1663-1664
- Ancok, Djamaludin Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi ( Jakarta : Erlangga, 2013 )
- Abd al-Malik [1981], Sirah al-Nabi, I, Beirut: Dar al-Fikr, (m.219/834)
- Ibn Ishaq, Muhammad Sirah, Khidmat al-Khayriyyah Idarat al-Nasyr wa al-Tawzi'; Hasan Ibrahim Hasan, Dr., Zu'ama' al-Islam(m.151/768),
- Ismail,Muhammad. Pengantar Manajemen Syariát ( Jakarta: Khairul Bayaan, Sumber Pemikiran Islam, 2002 )
- Kamus Al-Munawwir, hal 1030
- Kamarudin, Wan Zailan Salman Al Farisi dan Bangsa Farsi dari perfektif pemikiran Islam:Analisis dari aspek modal Insan, Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam Akademi Pengajian Islam Universiti Malaysia Kuala Lumpur.
- Tafsir Al Madinah Al Munawwaroh